

Manajemen Pemeliharaan Kuda di Desa Gantarang, Kabupaten Jeneponto

Horse Farming Management in Gantarang Village, Jeneponto Regency

Ayu Lestari*, Handayani Indah Susanti, Suci Ananda A, Rusny

Jurusan Ilmu Peternakan, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin
Makassar

Jl. H.M. Yasin Limpo No. 36 Romang Polong, Gowa

*Email: ayu.lestari@uin-alauddin.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan peternakan kuda di Desa Gantarang belum sejalan dengan tingginya pemanfaatan ternak kuda tersebut sehingga perlu dilakukan evaluasi manajemen pemeliharaan peternakan kuda di daerah tersebut. Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2022 di Desa Gantarang, Kecamatan Kelara, Kabupaten Jeneponto. Objek pada penelitian ini adalah peternak kuda yang ada di Desa Gantarang sebanyak 30 orang responden. Responden dipilih secara sengaja (purposive sampling) kemudian diwawancarai. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas peternak kuda di Desa Gantarang memelihara kuda dalam jumlah 1-3 ekor (60%). Sebanyak 67% responden merupakan pemilik pribadi ternak kuda yang mereka pelihara. Pemeliharaan kuda di Desa Gantarang menggunakan sistem intensif (50%) dan semi intensif (50%). Frekuensi pemberian pakan 3 kali ini dilakukan oleh 67% peternak dan dilakukan pada pagi, siang, dan sore hari. Seluruh peternak (100%) yang memelihara kuda tradisional di Desa Gantarang hanya menggunakan pakan berupa hijauan yakni rumput dan Jerami. Peternakan kuda di Desa Gantarang masih bersifat tradisional dengan jumlah kepemilikan kuda yang rendah. Pemberian hijauan dilakukan dengan metode *cut and carry* yakni mengambil pakan dari lokasi lain sejauh 1-2 km dari lokasi kandang dan dibawa ke kandang atau ke tempat kuda digembalakan. Penelitian mengenai peternakan kuda khususnya di Kabupaten Jeneponto harus dilanjutkan sebagai salah satu upaya peningkatan ekonomi masyarakat, pelestarian budaya, plasma nutfah dan lingkungan, pengembangan kualitas dan kesehatan ternak, serta keberlanjutan produksi kuda di masa yang akan datang.

Kata kunci: Jeneponto, Kuda, Manajemen, Pemeliharaan.

ABSTRACT

The development of horse farms in Gantarang Village has not been in line with the high utilization of horse livestock, so it is necessary to evaluate the management of horse farm maintenance in the area. The research was conducted in September 2022 in Gantarang Village, Kelara District, Jeneponto Regency. The object of this study were horse breeders in Gantarang Village, with 30 respondents. Respondents were selected purposively (purposive sampling) and then interviewed. The results showed that the majority of horse breeders in Gantarang Village raised 1-3 horses (60%). As many as 67% of respondents are private owners of the horses they keep. Horse rearing in Gantarang Village uses an intensive (50%) and semi-intensive (50%) system. The frequency of feeding 3 times was carried out by 67% of breeders and was carried out in the morning, afternoon and evening. All breeders (100%) who raise traditional horses in Gantarang Village only use forages, namely grass and straw. Horse farming in Gantarang Village is still traditional with a low number of horse owners. The provision of forage is carried out using the cut and carry method, namely taking feed from another location as far as 1-2 km from the location of the stable

and bringing it to the stable or where the horses are grazed. Research on horse farming, especially in Jeneponto Regency, must be continued as one of the efforts to improve the community's economy, preserve culture, germplasm and the environment, develop livestock quality and health, and sustain horse production in the future.

Keywords: Farming, Horse, Jeneponto, Management

PENDAHULUAN

Keberadaan ternak kuda yang menarik dan fungsi strategisnya baik sebagai penyedia protein hewani maupun sebagai tenaga kerja belum mendapatkan perhatian yang seharusnya diberikan baik oleh pemerintah maupun para pakar peternakan (Setyobudi et al., 2009). Keberhasilan usaha peternakan kuda selayaknya didukung oleh beragam faktor seperti kepemilikan ternak, manajemen pemeliharaan dan manajemen pemberian pakan. Ketiga faktor tersebut menjadi gambaran performa usaha peternakan yang menentukan seberapa maju usaha peternakan yang eksis. Dijelaskan oleh Nurdin (2023) bahwa Kabupaten Jeneponto merupakan satu-satunya daerah dimana konsumsi daging kuda menjadi kebiasaan. Selain diambil dagingnya, kuda juga diyakini memiliki berbagai khasiat seperti mengobati tetanus, asma, luka bakar, melalui minyak atau lemaknya.

Berdasarkan data statistik, populasi kuda di Kabupaten Jeneponto sebesar 75.390 ekor pada tahun 2022. Jumlah ini meningkat dan merupakan populasi tertinggi dalam tiga tahun terakhir dibandingkan tahun 2020 yakni 72.588 ekor dan tahun 2021 sebesar 73.755 ekor. Di Kecamatan Kelara sendiri yang merupakan lokasi Desa Gantarang, populasi kudanya mencapai 5749 ekor di tahun 2022 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Jeneponto, 2023). Desa Gantarang yang terletak di Kecamatan Kelara, adalah salah satu desa yang berbatasan dengan Kelurahan Tolo, yang merupakan lokasi pasar kuda terbesar dan satu-satunya di Indonesia. Letak desa ini berada di bagian timur Kabupaten Jeneponto dan merupakan salah satu desa dengan mata pencaharian penduduknya didominasi petani peternak. Ternak yang banyak dibudidayakan di desa ini adalah kuda. Pemeliharaan kuda yang dilakukan di Desa Gantarang saat ini masih dilakukan secara tradisional dengan mengikuti cara pelihara yang sudah ada turun temurun.

Tingginya pemanfaatan kuda tersebut belum sejalan dengan perkembangan peternakan kuda di Desa Gantarang sehingga perlu identifikasi manajemen pemeliharaan kuda di Gantarang. Pengetahuan dan pemahaman mengenai manajemen tersebut akan menjadi dasar bagi pengambilan arah kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan peternakan kuda.

METODE PENELITIAN

Waktu, Tempat, dan Objek Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2022 di Desa Gantarang, Kecamatan Kelara, Kabupaten Jeneponto. Pemilihan lokasi dilakukan melalui pertimbangan lokasi tersebut merupakan salah satu sentra peternakan kuda tradisional yang ada di Kabupaten Jeneponto. Objek pada penelitian ini adalah peternak kuda yang ada di Desa Gantarang sebanyak 30 orang responden yang ditentukan secara purposive sampling yakni memelihara ternak kuda dan bersedia diwawancara dan atau diambil datanya.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari responden. Selain itu digunakan pula data sekunder yang menyangkut data lokasi, kependudukan, dan populasi ternak. Data yang dihimpun dari responden meliputi manajemen pemeliharaan kuda termasuk jumlah kuda yang dipelihara, status kepemilikan kuda, metode pemeliharaan, metode pemberian pakan, frekuensi pemberian pakan, dan jenis pakan yang diberikan kepada ternak kuda.

Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Responden peternak kuda di Desa Gantarang dipilih secara acak (random sampling) kemudian dilakukan wawancara menggunakan kuesioner. Metode observasi juga dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas pemeliharaan dan pemberian pakan. Data yang diperoleh ditabulasi kemudian dipersentasekan dan dianalisis secara deskriptif guna memperoleh gambaran keragaan pemeliharaan ternak kuda di lokasi penelitian. Data jumlah kuda yang dipelihara oleh peternak dan frekuensi pemberian pakan per hari diuji menggunakan metode pengujian korelasi Pearson dengan aplikasi SPSS. Hasil uji kemudian dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Jenis kuda yang dipelihara oleh responden di Desa Gantarang adalah kuda lokal. Jenis kuda lokal yakni kuda Sumba, Bima, Flores, Timor, maupun kuda Bugis dari wilayah Jeneponto dan sekitarnya. Alasan dipilihnya kuda lokal oleh masyarakat ini yakni karena kemudahan dalam pemeliharaan, adaptasi tinggi, pemasarannya yang tidak sulit, serta jenis pakan yang mudah ditemukan di sekitar lingkungan tempat tinggalnya. Meskipun masyarakat yang memelihara kuda diduga tidak seluruhnya paham mengenai jenis kuda yang mereka pelihara dan hanya menitik beratkan pada ukuran tubuh dan kebiasaan memelihara kuda dengan ciri fisik sesuai dengan kuda lokal. Hasil penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Jumlah Kuda yang Dipelihara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas peternak kuda (60%) di Desa Gantarang memelihara kuda dalam jumlah 1-3 ekor. Jumlah ini dikategorikan kecil karena penduduk Desa Gantarang yang memelihara kuda menjadikan kegiatan beternak ini sebagai usaha sampingan dengan pekerjaan utama mereka sebagai petani. Hal ini diduga berpengaruh terhadap produktivitas peternakan kuda di desa tersebut. Dijelaskan oleh Ervina et al., (2019) bahwa tinggi rendahnya pendapatan usaha ternak dipengaruhi oleh faktor jumlah kepemilikan ternak. Menurut Matondang & Rusdiana (2013) rendahnya produktivitas ternak disebabkan oleh peternakan yang masih merupakan peternakan skala rakyat dengan karakteristik skala usaha relatif kecil dan berkisar 1-5 ekor ternak dengan pemeliharaan skala rumah tangga dan sifatnya masih tradisional. Ternak juga masih digunakan sebagai tenaga kerja.

Hasil observasi di penelitian ini, ternak kuda masih digunakan untuk membantu di ladang, kebun, dan atau sawah untuk mengangkut hasil pertanian dan menggemburkan tanah, selain sebagai penghasil daging kuda. Hal ini diduga menjadi salah satu penyebab sulitnya pengembangan usaha peternakan kuda di Desa Gantarang sehingga sampai saat ini masih berskala tradisional.

Tabel 1. Karakteristik Peternakan Kuda di Desa Gantarang

Karakteristik Peternakan	Jumlah (Responden)	Persentase (%)
Jumlah kuda yang dipelihara		
1-3 ekor	18	60
4-6 ekor	9	30
7-10 ekor	3	10
Status kepemilikan kuda		
Milik pribadi	20	67
Milik Keluarga	9	30
Milik pihak lain	1	3
Metode pemeliharaan		
Intensif	15	50
Semi intensif	15	50
Ekstensif	0	

Metode pemberian pakan		
<i>Cut and carry</i>	20	67
Pastura	1	3
Keduanya	9	30
Frekuensi pemberian pakan		
1-2 kali sehari	6	20
3 kali sehari	20	67
Lebih dari 3 kali sehari	4	13
Jenis pakan		
Hijauan saja	30	100
Hijauan dan konsentrat	0	0

Status Kepemilikan Kuda

Sebanyak 67% responden di Desa Gantarang merupakan pemilik pribadi ternak kuda yang mereka pelihara. Sisanya 30% memelihara ternak kuda milik keluarga dan 3% memelihara milik orang lain atau sistem *tesang* (bagi hasil) dalam istilah Makassar. Sistem *tesang* ini merupakan sistem kemitraan antar peternak dengan aturan kuda yang dipelihara merupakan titipan dan ketika kuda beranak maka anak kuda dibagi bergilir antara pemilik dan pemelihara kuda (peternak). Menurut Harsita & Amam (2021) alasan peternak memelihara dengan sistem tesang atau paroan ini adalah menambah penghasilan dan memperoleh anakan dari ternak yang dipeliharanya tanpa perlu mengeluarkan modal untuk membeli bibit ternak yang akan dipelihara. Adapun latar belakang yang mendorong peternak melakukan sistem bagi hasil ini menurut Haryadi et al., (2021) yakni produktivitas, beramal, menjalin silaturahmi antar peternak dan pemilik ternak, dan melestarikan budaya.

Metode Pemeliharaan

Pemeliharaan kuda di Desa Gantarang menggunakan sistem intensif (50%) dan semi intensif (50%). Sistem intensif dilakukan dengan memelihara kuda di kandang sedangkan semi intensif berarti kuda digembalakan mulai pagi hingga sore hari, dan kembali dikandangkan menjelang malam hari. Pemeliharaan intensif dilakukan khususnya untuk kuda yang akan dijadikan pedaging serta penarik delman/bendi. Sedangkan pemeliharaan semi intensif diterapkan pada kuda yang digunakan dalam membantu pertanian dan sebagai ternak pengangkut hasil panen. Tidak ada sistem ekstensif yang diterapkan karena pertimbangan keamanan ternak dari tindakan pencurian. Alasan lainnya karena sulitnya mencari lokasi pastura yang dapat secara penuh menyediakan kebutuhan pakan ternak kuda. Dijelaskan oleh Direkvandi et al., (2021), kuda sebenarnya adalah hewan pastura yang akan menghabiskan waktu 14-16 jam untuk makan.

Metode pemeliharaan secara intensif sebenarnya baik untuk diterapkan karena pakan yang diberikan pada ternak dapat terkontrol kandungan gizinya jika disertai dengan kemampuan peternak dalam memahami status fisiologis kuda dalam memenuhi kebutuhan pakannya (Zulkarnain et al., 2018). Namun berdasarkan hasil observasi, sebagian peternak terkendala oleh lahan kandang dan penyediaan pakan. Selain itu peternak memilih membawa ternaknya untuk digembalakan sambil menjalankan pekerjaan utama mereka yakni bertani karena mengefisienkan waktu dan tenaga dalam menjaga dan memberikan pakan pada ternaknya.

Metode Pemberian Pakan

Kendala yang dihadapi peternak dalam penyediaan pakan salah satunya adalah peternak tidak memiliki lahan hijauan sendiri sehingga sangat bergantung pada ketersediaan rumput di lapangan dan bergantung pada musim. Sehingga akan menyulitkan di musim kemarau karena peternak harus bepergian dengan jarak yang lebih jauh untuk memperoleh pakan hijauan yang baik bagi ternaknya (Isyanto & Sudrajat, 2019). Temuan Pincay-Figueroa et al., (2016) metode

pemberian pakan dengan sistem pastura lebih efisien dalam hal pakan (25%) dan selisih biaya pakan 15% dibandingkan dengan metode *cut and carry*.

Berdasarkan temuan peneliti dalam riset ini, sebanyak 67% peternak masih mengandalkan metode *cut and carry* dalam pemberian pakannya. Penyebabnya diduga karena ketiadaan lahan pastura yang memadai dalam menyediakan pakan hijauan sehingga perlu diambil dan dibawa dari lokasi lain. Lokasi pengambilan pakan hijauan kuda di Desa Gantarang antara lain di kebun, pinggir jalan, tanah lapang, dan pinggir ladang.

Frekuensi Pemberian Pakan

Ternak membutuhkan banyak hijauan sebagai bahan pakan utama baik dalam bentuk segar maupun kering. Hijauan sendiri terdiri atas dua yakni rumput dan legum. Pemberian pakan dan frekuensinya erat kaitannya dengan kebiasaan peternak, curahan waktu dan tenaga kerja, serta berpengaruh pada segi kesehatan ternak kuda. Pada penelitian ini ditemukan bahwa frekuensi pemberian pakan 3 kali ini dilakukan oleh 67% peternak di Desa Gantarang. Pemberian ini dilakukan pada pagi, siang, dan sore hari. Riset Dima et al., (2021) menunjukkan bahwa peternakan kuda di Sumba Timur juga menerapkan pemberian pakan 3 kali sehari, dengan aktivitas makan paling tinggi saat pagi dan sore hari, sedangkan aktivitas makan saat siang hari (pukul 11.00-14.00) relatif lebih rendah. Hal ini disebabkan kondisi suhu lingkungan yang lebih nyaman bagi kuda saat pagi dan sore hari. Sedangkan penelitian Hendri et al., (2012) menunjukkan bahwa kuda yang dijadikan kuda pacu diberi pakan 2 kali sehari. Kenaikan produksi ternak juga dilaporkan oleh Larasati (2016) ketika terjadi kenaikan frekuensi pemberian pakan.

Meskipun asupan pakan tidak berbeda antara kuda yang diberi pakan lebih dari 2 kali sehari dengan yang hanya diberi pakan 2 kali dalam sehari, namun riset membuktikan bahwa semakin tinggi frekuensi pemberian pakan, maka pencernaan nutrisi juga akan semakin tinggi (Direkvandi et al., 2021). Penambahan pemberian pakan lebih dari 2 kali sehari dapat menambah durasi makan kuda yang diduga akan berefek baik pada pemenuhan nutrisinya (Direkvandi et al., 2016). Namun pemberian pakan yang lebih sering cenderung menyulitkan bagi peternak kuda di Desa Gantarang karena pekerjaan utama mereka bukan beternak melainkan bertani sehingga waktunya untuk beternak juga terbatas.

Jenis Pakan

Pertanian pangan di suatu wilayah menjadi faktor penting yang mendukung penyediaan sumber pakan bagi ternak (Dewi, 2018). Hasil riset Hoffman et al., (2009) yang menyatakan bahwa 97% peternak kuda modern telah menggunakan konsentrat sebagai bahan pakan untuk melengkapi pemberian hay. Selain itu juga diberikan vitamin dan mineral. Meskipun sesuai hasil riset ditemukan 69% dari peternak tidak memiliki pemahaman mengenai kebutuhan nutrisi kuda namun mereka berkonsultasi dan mendapat informasi mengenai kebutuhan pakan dari dokter hewan, pelatih, toko bahan pakan, serta dari internet.

Kondisi yang berbeda ditemukan di Desa Gantarang. Seluruh peternak (100%) yang memelihara kuda tradisional di Desa Gantarang hanya menggunakan pakan berupa hijauan yakni rumput dan Jerami. Jenis Jerami yang diberikan adalah jerami padi, jerami jagung, dan jerami tanaman sayuran dan pangan lain seperti kacang tanah, kacang hijau, dan ubi. Sementara pemberian konsentrat juga ada dilakukan jumlahnya tidak adekuat dan tidak selalu diberikan. Jenis konsentrat yang pernah diberikan adalah dedak, gabah, limbah kacang-kacangan, serta pemberian mineral berupa garam. Hal ini sesuai dengan kondisi pertanian Desa Gantarang yang memproduksi tanaman pangan dan sayuran. Meskipun begitu menurut Noywuli & Uran (2023) peternak kuda tradisional kurang memperhatikan pemberian pakan. Perhatian terhadap ketersediaan hijauan yang berkualitas dan konsentrat masih sangat rendah dan tidak kontinyu

Korelasi Jumlah Ternak Kuda yang Dipelihara dengan Frekuensi Pemberian Pakan

Jumlah ternak yang dimiliki dan dipelihara oleh peternak diduga berkaitan dengan kemampuan beserta curahan tenaga dan waktu yang dapat diberikan oleh peternak. Keterbatasan sumber daya peternak dapat mempengaruhi bagaimana peternak menjalankan

tata laksana pemeliharaan kuda. Hasil pengujian korelasi antara jumlah ternak kuda yang dipelihara dengan frekuensi pemberian pakan ditampilkan pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Korelasi Jumlah Kuda yang Dipelihara dengan Frekuensi Pemberian Pakan

		Jumlah Kuda yang Dipelihara	Frekuensi Pemberian Pakan
Jumlah kuda yang dipelihara	<i>Pearson Correlation</i>	1	-.824**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.000
	<i>N</i>	30	30
Frekuensi Pemberian Pakan	<i>Pearson Correlation</i>	-.824**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	
	<i>N</i>	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil uji korelasi antara jumlah ternak yang dipelihara dengan frekuensi pemberian pakan menunjukkan nilai signifikan pada level 0,01. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan atau korelasi antara kepemilikan ternak dengan frekuensi pemberian pakan. Korelasi antara dua variabel tersebut merupakan korelasi negatif. Artinya, semakin banyak jumlah ternak yang dimiliki dan dipelihara maka frekuensi pemberian pakan semakin sedikit/rendah. Hal ini diduga berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dimiliki oleh peternak. Di Desa Gantarang sendiri, tenaga kerja yang memelihara kuda per peternakan atau per rumah tangga peternak adalah berkisar 1-2 orang saja dan jumlah tenaga kerja ini tidak bertambah meskipun jumlah kuda yang dipelihara bertambah. Sehingga efeknya terlihat pada berkurangnya frekuensi pemberian pakan mengingat sistem atau metode penyediaan pakannya dominan masih menggunakan metode *cut and carry* yang membutuhkan penyediaan tenaga dan waktu yang lebih banyak. Menurut Ningsih & Setiana (2011), pemberian pakan *cut and carry* pada ternak yang dikandangkan akan lebih efektif karena peternak dapat melakukan pekerjaan utamanya sebagai petani tanpa menghabiskan waktu mengawasi ternaknya. Kemampuan menyediakan pakan dengan sistem ini tergantung waktu yang tersedia, jumlah ternak yang dipelihara, ketersediaan pakan, areal yang bisa didatangi, serta keterampilan peternak.

KESIMPULAN

Peternakan kuda di Desa Gantarang Kabupaten Jeneponto masih bersifat tradisional dengan jumlah kepemilikan kuda yang rendah dan sistem pemeliharaan intensif serta semi intensif. Pakan yang diberikan terbatas hanya hijauan saja dan pemberian konsentrat tidak teratur dan tidak kontinu. Pemberian hijauan dilakukan dengan metode *cut and carry* yakni mengambil pakan dari lokasi lain dan dibawa ke kandang atau ke tempat kuda digembalakan. Pemberian pakan dilakukan rata-rata 3 kali sehari. Penelitian mengenai peternakan kuda khususnya di Kabupaten Jeneponto harus dilanjutkan sebagai salah satu upaya peningkatan ekonomi masyarakat, pelestarian budaya, plasma nutfah dan lingkungan, pengembangan kualitas dan kesehatan ternak, serta keberlanjutan produksi kuda di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jeneponto. (2023). Kabupaten Jeneponto dalam Angka 2023 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Jeneponto (ed.); 2023rd ed., Issue 1). Badan Pusat Statistik Kabupaten Jeneponto.
- Dewi, R. K. (2018). Analisis Potensi Wilayah Pengembangan Ternak Ruminansia di Kabupaten Lamongan. *Jurnal Ternak*, 09(02), 5–11.
- Dima, A. O. M., Nazer, B., Ati, V. M., Meye, E. D., Septa, I. F. M., & Amalo, D. (2021). Feeding Behaviors of Sandelwood Pony (*Equus caballus*) Adult Male Contained In Kambuhapang

- Village, Lewa Subdistrict Sumba Timur District. *Jurnal Kalwedo Sains (KASA)*, 2(1), 15–23.
- Direkvandi, E., Rouzbehan, Y., & Fazaeli, H. (2016). Effects of feeding frequency on nutrient digestibility and feeding behavior in the Turkmen horse. *Journal of Agricultural Science and Technology*, 18(4), 937–978.
- Direkvandi, E., Rouzbehan, Y., & Fazaeli, H. (2021). The Positive Impact of Increasing Feeding Frequency on Feed Intake, Nutrient Digestibility, and Blood Metabolites of Turkmen Horses. *Journal of Equine Veterinary Science*, 98, 1–6. <https://doi.org/10.1016/j.jevs.2021.103390>
- Ervina, D., Setiadi, A., & Ekowati, T. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi yang mempengaruhi Profitabilitas. *Jurnal Sosio Ekonomi Pertanian*, 13(2), 188–200.
- Harsita, P. A., & Amam, A. (2021). Gaduhan: Sistem Kemitraan Usaha Peternakan Sapi Potong Rakyat di Pulau Jawa. *Jurnal Peternakan Sriwijaya*, 10(1), 16–28. <https://doi.org/10.33230/jps.10.1.2021.13030>
- Haryadi, B., Seputro, H. Y., & Bullah, H. (2021). Mengungkap Makna “Keuntungan” pada Sistem Paroan Penggemukan Sapi Madura. *Agriekonomika*, 10(1), 68–87. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v10i1.9982>
- Hendri, Suardi, & Mikail, A. (2012). Perbandingan Performans Reproduksi Kuda Lokal dan Turunan Thoroughbred di Kota Payakumbuh Reproduction. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 14(3), 441–446.
- Hoffman, C. J., Costa, L. R., & Freeman, L. M. (2009). Survey of Feeding Practices, Supplement Use, and Knowledge of Equine Nutrition among a Subpopulation of Horse Owners in New England. *Journal of Equine Veterinary Science*, 29(10), 719–726. <https://doi.org/10.1016/j.jevs.2009.08.005>
- Isyanto, A. Y., & Sudrajat. (2019). Keragaan usaha penggemukan sapi potong di Kabupaten Ciamis. *Mimbar Agribisnis*, 5(1), 33–35. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Larasati, D. A. (2016). Faktor yang berpengaruh terhadap produktivitas susu sapi perah di Desa Geger Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Geografi*, 14(1), 136–153.
- Matondang, R. H., & Rusdiana, S. (2013). Strategic Steps in Achieving Beef Self-Sufficiency in 2014. *Litbang Pertanian*, 32(3), 131–139.
- Ningsih, A. S., & Setiana, M. A. (2011). Pola penyediaan hijauan pakan ternak ruminansia kecil di Desa Pantai Sidoharjo, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan. *Agromedia*, 29(1), 1–6.
- Noywuli, N., & Uran, M. A. D. (2023). Prospek Pengembangan Ternak Kuda Kabupaten Ngada. *Jurnal Pertanian Unggul*, 2(1), 47–57. <http://j-ptiik.ub.ac.id>
- Nurdin. (2023). Budaya Gantala Jarang dalam Pesta Pernikahan pada Masyarakat di Kabupaten Jeneponto Gantala. *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan*, 11(1), 119–135.
- Pincay-Figueroa, P. E., López-González, F., Velarde-Guillén, J., Heredia-Nava, D., Martínez-Castañeda, F. E., Vicente, F., Martínez-Fernández, A., & Arriaga-Jordán, C. M. (2016). Cut and carry vs. grazing of cultivated pastures in smallscale dairy systems in the central highlands of Mexico. *Journal of Agriculture and Environment for International Development*, 110(2), 349–363. <https://doi.org/10.12895/jaeid.20162.496>
- Setyobudi, A., Widayati, T., Peternakan, F., Mada, U. G., & No, J. F. (2009). Kinerja Reproduksi Ternak Kuda Kerja Di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Buletin Peternakan*, 33(3), 148–153.
- Zulkarnain, D., Aku, A. S., Surahmanto, Salido, W. L., & Rizal, A. (2018). Karakteristik Hijauan Lokal Sebagai Pakan Kuda di Kabupaten Muna. *Inovasi Teknologi Peternakan Dalam Mendukung Terwujudnya Ketahanan Pangan Nasional*, April 2018, 100–109.